

## UPAYA MENURUNKAN *SCHOOL REFUSAL* DENGAN TEKNIK KONSELING INDIVIDUAL STUDI KASUS SISWA SMA PGRI 10 GLENMORE

Heribertus Wicaksono, Raup Padillah, Dedi Agus Wahyudi

Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Universitas PGRI Banyuwangi

[Heriwicaksono014@gmail.com](mailto:Heriwicaksono014@gmail.com), [raup.padillah@gmail.com](mailto:raup.padillah@gmail.com), [yudiglenmore@gmail.com](mailto:yudiglenmore@gmail.com)

Corresponding Author

### ARTICLE HISTORY

**Received** : 23-2-2022

**Revised** : 18-3-2022

**Accepted** : 17-4-2022

### KEYWORDS

Keywords: up to 5 keywords in English ( 10 pt, italics) (Three blank single space lines, 12 pt, bold)

### ABSTRACT

The purpose of school is to promote intellectual, moral, and spiritual growth of students however, not all children feel that school is a fun time, which is caused by many factors such as the surrounding environment, peers, school, and themselves. their children's attitude if they refuse to go to school. Refusing school or known as School Refusal. This study aims to find out the causes, how to handle, and find out the efforts to reduce School Refusal School Refusal, PGRI 10 Glenmore High School students, this study researchers used a qualitative approach with the type of Case Study Research (Case study). With the application of individual counseling services students can better and start diligently attending school and be able to behave well in school. so the application of individual counseling services is an effective way to deal with student school refusal cases, especially for students who have problems with school attendance, like to ask permission to go home first on the grounds of illness, and so on. Based on the research that has been done, it is concluded that the be a factor causing School Refusal in SMA PGRI 10 Glenmore students, namely the negative mindset of students towards the social environment at school both in terms of learning and in relationships. Efforts were made by providing individual counseling services to reduce student cases of School Refusal, with the implementation of individual counseling services seen changes in these students to attend school diligently and have positive behavior

*This is an open access article under the CC-BY-SA license.*



## PENDAHULUAN

Seiring dengan pesatnya perkembangan jaman, Ilmu pengetahuan, teknologi dan sosial budaya saat ini berkembang secara pesat, hal ini memberikan tantangan tersendiri bagi guru dan peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar. Peserta didik akan selalu ditantang untuk terus meningkatkan aktivitas belajarnya baik itu belajar secara langsung dari guru atau melalui berbagai sumber, baik itu melalui buku cetak, elektronik maupun dari berbagai media seperti internet, televisi, dan perangkat Audio visual. Sedangkan guru ditantang untuk bisa membimbing, mendorong atau memotivasi serta memberikan fasilitas belajar untuk para peserta didik.

Tujuan sekolah adalah untuk meningkatkan pertumbuhan intelektual, moral, dan spiritual siswa. Hari pertama sekolah adalah tonggak sejarah dalam kehidupan seorang anak dan bisa menjadi peristiwa yang luar biasa, mendebarkan, menakutkan, menegangkan, atau asing bagi seseorang. Murid baru dari berbagai kepribadian, asal budaya, dan latar belakang sosial ekonomi dapat bertemu di sekolah. Anak-anak akan mengembangkan rasa kerja tim dan persaingan dengan anak-anak lain seusia mereka di sekolah. Pengembangan karakter anak di masa depan akan sangat diuntungkan dari hal ini. (Bpkpenabur, 2021).

Kearney dkk. (2018) menunjukkan bahwa menghindari sesuatu yang membuatnya tidak nyaman di sekolah atau anak yang menunjukkan beberapa alasan fisik, seperti sakit perut atau sakit kepala saat pergi ke sekolah, bisa menjadi beberapa penyebab keengganan dan penolakan sekolah. Anak-anak yang menolak bersekolah biasanya menderita secara akademis. Menurut Berk (2016) Penolakan sekolah yang tidak ditangani dapat berdampak signifikan terhadap pertumbuhan fisik dan psikologis anak selain perkembangan kognitifnya.

Anak-anak yang awalnya menolak bersekolah melakukannya karena merasa lingkungan tidak cocok dan tidak menyenangkan bagi mereka. Ketidaknyamanan yang mereka alami di lingkungan sekolah adalah alasan utama untuk ini. Kekhawatiran umum dari orang tua adalah bahwa anak mereka menolak untuk pergi ke sekolah. Orang tua sering mengkhawatirkan sikap anak jika mereka tidak mau bersekolah karena pendidikan adalah cara bagi anak untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berhasil di masyarakat. (Anjelika, 2018).

Dari studi persekolahan *School Refusal* (penolakan sekolah) yang ada di SMA PGRI 10 Glenmore, peneliti mendapatkan 3 subjek yang masih duduk di bangku kelas X IPS, dan XI IPS 1 dan 2 SMA PGRI 10 Glenmore yang mana dari absensi mereka selama 1 bulan rata-rata 5 kali tanpa keterangan, 7 kali sakit, dan 4 kali izin. Dari ketiga subjek tersebut, subjek yang pertama melakukan penolakan sekolah karena tidak menyukai teman sekolah, subjek yang ke 2 karena tidak suka terhadap salah satu mata pelajaran, dan subjek yang ke 3 karena merasa bosan/ jenuh. Jika situasi ini dibiarkan terus menerus, maka akan membawa masalah bagi perkembangan subjek berikutnya. Selain merugikan diri sendiri, penolakan sekolah oleh subjek dapat menimbulkan kebiasaan buruk yang sulit dihilangkan dan akan menghambat mereka untuk mencapai masa depan dan cita-citanya jika tidak mendapat respon yang baik.

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *Case Study Research* (Studi kasus). Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik, sebab penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah. Creswel (2013), menjelaskan bahwa Pendekatan kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Tohirin (2017), Konseling individu merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (konselor) terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah. Prayitno dan Erman Amti (2016), mengatakan konseling individu adalah sebagai layanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien, permasalahan dicermati dan diupayakan pengentasan permasalahannya, semampunya dengan kekuatan diri klien sendiri. Konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien. Bahkan dikatakan bahwa konseling merupakan “jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Jika layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah klien akan teratasi secara efektif dan usaha-usaha bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Menurut Tolbert, yang dikutip oleh Yusuf (2016), konseling individu adalah hubungan tatap muka antara konselor dan klien, di mana konselor sebagai orang dengan kemampuan khusus, menyediakan lingkungan belajar kepada klien sebagai situasi normal dan masa depan, sehingga klien dapat menggunakan potensi mereka untuk mencapai kesejahteraan pribadi dan sosial, dan belajar lebih banyak tentang bagaimana memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan masa depan

Menurut Kearney yang dikutip oleh Anjelika (2018), perilaku penolakan sekolah (*School Refusal*) adalah kecenderungan anak menolak untuk hadir di sekolah atau kesulitan mengingat di dalam kelas untuk beberapa hari dan terjadi secara konsisten. Kesulitan untuk hadir di sekolah diaosiasikan dengan gangguan emosi, kecemasan dan depresi. Biasanya perilaku menolak sekolah terjadi pada anak-anak dan remaja dengan usia 5-17 tahun. Selain itu González dkk (2018) menyatakan bahwa *School Refusal* adalah masalah emosional yang dimanifestasikan dengan ketidakinginan anak untuk menghadiri sekolah dengan menunjukkan simptom fisik, yang disebabkan karena kecemasan berpisah dari orang terdekat, karena pengalaman negatif di sekolah atau karena punya masalah dalam keluarga. Sementara itu Manurung (2012), menjelaskan definisi dari *School Refusal* yakni sebuah masalah emosional yang diwujudkan dengan keengganan untuk menghadiri sekolah dengan menunjukkan gejala fisik karena cemas berpisah dari orang tua atau pernah mengalami peristiwa negatif saat berada di sekolah. Tokoh lain Walker & Roberts yang dikutip oleh Anjelika (2018), mengatakan bahwa penolakan sekolah (*School Refusal*) merupakan respon ketakutan yang kuat pada stimulus atau situasi tertentu yang oleh sebagian orang dianggap tidak berbahaya, yang dapat dihilangkan hanya dengan menghindari objek atau situasi yang ditakutinya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa penolakan sekolah (*School Refusal*) adalah gangguan emosi yang ditunjukkan dengan kecenderungan perilaku untuk tidak hadir di sekolah yang terjadi pada anak-anak atau remaja yang disertai dengan ketakutan yang tidak irasional (emosi yang tinggi, kecemasan dan depresi) dan terjadi dengan periode dan alasan yang bervariasi yang berlangsung secara konsisten, dan dipengaruhi oleh beberapa penyebab.

karakteristik umum siswa yang mengalami masalah *School Refusal* karena alasan emosional bervariasi, diantaranya meliputi:

- 1) Kecemasan berpisah (*separation anxiety*) Anak yang menolak sekolah karena kecemasan berpisah khawatir tentang keselamatan dan takut sesuatu yang buruk akan terjadi pada siswa. Umumnya anak-anak mengeluh pada saat pergi ke sekolah dan terlibat perdebatan dipagi hari sebelum berangkat sekolah, hal ini biasanya dilakukan anak dengan menangis, berteriak, menendang, atau melarikan diri.
- 2) Kecemasan kinerja (*performance anxiety*). Biasanya anak yang mengalami kecemasan ini dikarenakan karena mereka memiliki masalah ketidak mampuan anak dalam melakukan

sesuatu yang ditugaskan oleh gurunya. Hal ini menimbulkan anak menjadi malas ke sekolah karena takut ditunjuk oleh gurunya untuk melakukan hal yang ditugaskan tersebut. Selain itu, pada saat mereka tidak bisa melakukan hal yang tidak mampu dilakukan, teman sekolah akan memberikan cibiran negatif, ini yang menimbulkan anak merasa minder dan tidak percaya diri.

- 3) Kecemasan sosial (*social anxiety*). Beberapa siswa mungkin merasa kecemasan sosial atau khawatir tentang interaksi sosial dengan teman sebaya dan / atau guru. Mereka tidak nyaman dalam situasi sosial dan mungkin takut bersosialisasi dengan teman di sekitarnya.
- 4) Kecemasan umum (*generalized anxiety*). Beberapa siswa memiliki kecenderungan untuk melihat lingkungan luar sebagai ancaman dan memiliki kekhawatiran umum tentang sesuatu yang buruk terjadi. Mungkin anak tersebut juga memiliki ketakutan tertentu terhadap bencana seperti tornado atau perang.
- 5) Depresi (*Depression*). Beberapa siswa mengalami depresi dan kecemasan atau keduanya, termasuk gejala kesedihan, kurangnya minat dalam kegiatan, kesulitan tidur, perasaan lelah, merasa tidak berharga, perasaan bersalah, dan mudah tersinggung. Gejala yang sangat serius dari depresi adalah bunuh diri. Seorang anak yang mempunyai gejala depresi yang serius harus segera dikonsultasikan dengan pihak yang terkait, karena dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain.
- 6) Intimidasi (*Bullying*). Beberapa siswa takut ditindas oleh temannya. Anak yang mengalami hal tersebut ingin menghindari sekolah karena mereka merasa situasi di sekitar mereka sudah tidak nyaman. Secara fisik mereka merasa terancam, tertindas, atau ditinggalkan oleh anak-anak lain.
- 7) Masalah kesehatan (*health-related concerns*). Beberapa siswa memiliki keluhan fisik. Dokter dan perawat sekolah dapat membantu orang tua dan staf sekolah dalam menentukan apakah seorang anak memiliki fisik yang baik atau masalah jika terkait dengan kecemasan. (Arifin, 2020)

Menurut Talan (2018), bahwa Siswa adalah setiap orang yang resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan. Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, dalam proses belajar mengajar siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) secara umum berusia enam belas tahun sampai dengan Sembilan belas tahun dan berada pada tahap perkembangan remaja. Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar pada kondisi fisik, kognitif dan psikososial. Piaget menyatakan bahwa siswa sekolah menengah atas berada pada tahap perkembangan kognitif operasional formal (Papalia; Talan, 2018).

Dalam penelitian yang dilakukan di SMA PGRI 10 Glenmore adalah Upaya Menurunkan *School Refusal* Dengan Teknik Konseling Individual Studi Kasus Siswa SMA PGRI 10 Glenmore. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas X, XI SMA PGRI 10 Glenmore yang berjumlah 3 siswa, hal ini dilakukan agar hasil penelitian tersebut lebih fokus pada masalah yang ingin diteliti dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah ada siswa yang belum mengetahui masalah *School Refusal* maka dilakukan proses wawancara pada siswa yang sering tidak masuk sekolah dengan mempertanyakan beberapa pertanyaan, tujuan dari dilakukan wawancara ini adalah untuk mengetahui atau menyaring jawaban-jawaban siswa mengenai masalah-masalah yang akan diteliti. Dari hasil uji wawancara tersebut diperoleh 3 jawaban siswa yang paling mendekati masalah yang akan diteliti mengenai *School Refusal*.

Bersumber pada hasil tanya jawab guru bimbingan dan konseling tampak banyak yang dilakukan oleh pihak sekolah supaya peserta didik yang mempunyai permasalahan menolak sekolah, antara lain dengan terdapatnya layanan bimbingan dan konseling serta diterapkannya konseling individu yang senantiasa diberikan oleh guru Bimbingan Konseling dari riset ini bisa diketahui hasil positif membuktikan kalau peserta didik mampu untuk mengendalikan diri serta menghadapi permasalahan penolakan sekolah atau *school refusal* pada saat peserta didik itu menghadapi titik bosan yang tidak bisa mereka control, perihal inilah yang bisa menjadi perhatian dari pihak sekolah agar bisa menanggulangnya.

Setelah dilakukannya konseling individual siswa memiliki perubahan dalam belajar dan hadir kesekolah, siswa lebih baik dan mampu mengontrol diri sehingga dapat disimpulkan setelah diterapkan konseling individual kepada siswa yang memiliki kasus *School Refusal*, maka 3 siswa ini dapat menanggulangi masalah *School Refusal*nya.

*School Refusal* dapat dikatakan bahwa siswa yang belum mampu mengontrol diri dengan baik. Oleh karena itu untuk mencapai mengontrol diri dengan baik merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja pada saat ini, proses pencapaian sangat dipengaruhi oleh kondisi social, emosional dan lingkungan dimana remaja berdomisili terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebayanya. Apalagi lingkungannya cukup harmonis, saling percaya, saling menghargai, dan saling menolong maka siswa dapat mencapai kematangan emosionalnya dengan baik, sehingga remaja ini tidak melakukan perilaku negatif, dengan kata lain siswa akan terhindar dari perilaku negatif yang terjadi disekitar lingkungan tempat tinggalnya yang dapat menyebabkan siswa/remaja terpengaruh dengan teman-teman sebayannya.

Sesuai dengan hasil wawancara terhadap guru bimbingan dan konseling terlihat bahwa banyak yang dilakukan oleh pihak sekolah terhadap siswa yang memiliki masalah *School Refusal* dalam proses pembelajaran terutama oleh guru bimbingan konseling, terkhusus pada layanan konseling individual yang selalu diberikan oleh guru bimbingan konseling, dari penelitian ini dapat diketahui hasil tentang masalah *School Refusal* dan jumlah siswa yang memiliki kasus *School Refusal* tersebut, oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti hanya berfokus meneliti 3 siswa yang memiliki kasus *School Refusal* dan setelah di terapkan layanan konseling individual untuk menanggulangi kasus *School Refusal* menjadi siswa yang rajin hadir kesekolah sebagaimana mestinya, efektif dan bermamfaat untuk lingkungannya. Maka dapat dipahami bahwa dengan diterapkannya layanan konseling individual terlihat perubahan pada siswa tersebut dalam memunculkan minat untuk rajin hadir kesekolah dan memiliki perilaku yang positif dan efektif.

Konseling individual dapat diberikan kepada siswa oleh guru bimbingan konseling setelah mengetahui permasalahan siswa yang diyakini memang kurang baik dalam berperilaku didalam lingkungannya. Secara umum konseling individual adalah pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang yang ahli dalam bidang itu sendiri (konselor) kepada individu (klien) yang sedang mengalami masalah yang bertujuan pada terentasnya masalah yang dihadapi oleh konseli.

Proses pelaksanaan konseling individual yang dilakukan sebagai berikut :

1. Menjalin keakraban kepada siswa agar siswa lebih terbuka dalam mengungkapkan dan menceritakan masalah yang dihadapinya, hasil yang didapat oleh peneliti dalam menjalin keakraban kepada siswa terlihat 3 siswa dapat menjalani komunikasi yang akrab dan siswa lebih terbuka dalam menceritakan masalah yang sedang mereka hadapi sehingga peneliti lebih mudah untuk menggali masalah yang mereka hadapi.

2. Menciptakan suasana yang nyaman kepada siswa agar siswa secara luas mengungkapkan masalah yang dialaminya bercerita tentang menciptakan suasana yang nyaman, ketiga siswa ini dapat mengungkapkan masalah yang mereka hadapi tanpa adanya paksaan dan rasa malu-malu dalam menceritakan masalahnya, ini menunjukkan bahwa siswa dapat merasakan kenyamanan ketika menceritakan masalah yang mereka sedang hadapi.
3. Fokus dalam permasalahan *School Refusal* siswa dapat bersikap empati dan mengatasi *School Refusal* siswa dalam hal ini peneliti hanya berfokus pada masalah yang sedang dihadapi 3 siswa ini, peneliti menanamkan sikap empati kepada siswa dan menetralkan kasus *School Refusal*nya, siswa dapat berubah dan dapat menanggulangnya.
4. Melihat dari perubahan perilaku siswa dengan penerapan layanan konseling individual siswa perlahan dapat menanggulangi masalah *School Refusal* menjadi lebih rajin hadir dan mengikuti pelajaran disekolah, setelah dilakukan konseling individual adanya perubahan dalam diri siswa terutama dalam hadir kesekolah yang biasanya 3 orang siswa ini jarang hadir kesekolah, dan terlebih lagi 3 orang siswa ini lebih dapat bersikap positif dalam menghadapi masalah dan mereka lebih bisa bersikap tenang dalam mengambil keputusan.

Jadi penerapan layanan konseling individual adalah salah satu cara yang efektif untuk menanggulangi kasus *School Refusal* siswa khususnya bagi siswa yang mempunyai permasalahan dengan kehadiran disekolah, seperti sering absen, suka melawan guru, tidak suka dengan salah satu mata pelajaran, suka minta ijin pulang terlebih dahulu dengan alasan sakit, dan lain sebagainya. Siswa yang berpikiran positif dapat mengendalikan emosi dan mampu membedakan mana yang baik dan yang tidak baik untuk dilakukan, akan tetapi harus tetap adanya perhatian dari guru bimbingan konseling dalam hal ini sehingga kematangan emosional dapat membuat siswa berhubungan baik dengan teman-temannya. Layanan konseling individual ini siswa dapat lebih baik dan mulai rajin hadir kesekolah dan dapat berperilaku baik disekolah.

## KESIMPULAN

Pembahasan dan analisis data dalam penelitian mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian, pembahasan, uraian, dan analisis dalam skripsi ini, agar pembaca dapat lebih cepat mengetahui isi dan maksud dan tujuan dari skripsi ini, penulis dapat menyimpulkan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Peneliti dapat menarik kesimpulan berikut dari temuan penelitian di SMA PGRI 10 Glenmore:

1. Faktor yang menjadi penyebab *School Refusal* (penolakan sekolah) pada siswa SMA PGRI 10 Glenmore yaitu polapikir negatif dari siswa terhadap lingkungan sosial di sekolah baik dalam hal pembelajaran maupun didalam pergaulan di lingkungan sekolah. Siswa yang tidak menyukai temannya disekolah misalnya, mereka beranggapan bahwa semua teman tidak bisa diajak bergaul dan menuruti semua kehendaknya, sehingga membuat siswa tersebut merasa tidak nyaman di sekolah sehingga siswa tersebut menolak untuk hadir kesekolah.
2. Untuk menurunkan *School Refusal* (penolakan sekolah) pada siswa SMA PGRI 10 Glenmore, sesuai dengan hasil wawancara terhadap guru bimbingan dan konseling terlihat bahwa banyak yang dilakukan oleh pihak sekolah terhadap siswa yang memiliki masalah *School Refusal*. Upaya pemberian layanan konseling individual untuk mengurangi kasus *School Refusal* siswa kelas X dan XI SMA PGRI 10 Glenmore tahun pelajaran 2021/2022 adalah sudah diterapkan hal ini diketahui dengan layanan konseling individual yang rutin dilakukan untuk mencegah siswa memiliki kasus phobia sekolah dan dapat menerapkan menjadi siswa sebagaimana mestinya.
3. Setelah diterapkan layanan konseling individual untuk menanggulangi kasus *School Refusal* terhadap ketiga siswa tersebut agar menjadi siswa yang rajin hadir kesekolah sebagaimana mestinya, efektif dan bermamfaat untuk lingkungannya. Berdasarkan hasil penelitian ini bisa

diketahui bahwa dengan diterapkannya layanan konseling individual terlihat perubahan terhadap peserta didik tersebut dalam memunculkan minat untuk rajin hadir ke sekolah dan memiliki perilaku yang positif dan efektif.

## REFERENSI

- Abriani, Citra. 2013. *Panduan Praktikum Bimbingan dan Konseling Pribadi –Sosial*. Bandar Lampung: Graha Ilmu.
- Ailulia, R., & Widiyono, A. (2021). *Studi Kasus: Penangan Masalah School Refusal melalui Teknik Self Instruction pada Anak Sekolah Dasar*. JKI (Jurnal Konseling Indonesia) Vol. 7(1): hal 29-38.
- Anonim. 2021. *Mengenal Pengertian Sekolah dan Alasan Mengapa Anak Harus Sekolah*. 30 Maret 2022. dari <https://bpkpenabur.or.id/news/blog/mengenal-pengertian-sekolah-dan-alasan-mengapa-anak-harus-sekolah>.
- Arifin, F. 2015. *Mengenal School Refusal Mengapa Anak Menolak Bersekolah. Proceeding Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Professional Learning untuk Indonesia Emas*. Jakarta Oktober 2020
- Creswell, J.W. 2017. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewa Ketut Sukardi, D. K. 2000. *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Erlina, N., Sari, D. N. 2016. *Pengaruh Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosional Pada Peserta didik Kelas VIII SMP N 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol 03, No 2: hal 303-316
- González, C., Kearney, C.A., Jiménez Ayala, C.E., Sanmartín, R., Vicent, M., Inglés, C.J., García-Fernández, J.M. 2018. *Functional profiles of School Refusal behavior and their relationship with depression, anxiety, and stress*. *Psychiatry Res.* Vol. 269: hal 140–144. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2018.08.069>
- Haarman, G. B. 2009. *School Refusal behavior: Effective techniques to help children who can't or won't go to school*. 10 Mei 2022. dari [www.heiselandassoc.com/Mydocs/Haarman%20School%20Refusal.pdf](http://www.heiselandassoc.com/Mydocs/Haarman%20School%20Refusal.pdf)
- Habsy, Bakharudin. 2018. *Konseling Rasional Emotif Perilaku sebuah Tinjauan Filosofi*. Journal Of Education Counseling. Vol 1, No 2: hal 13-30
- Hartono, dan Soedarmadji, B. 2012. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana
- Hortensi, G. 2020. *Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Konseling Individual Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Smk Negeri 5 Mataram*. Indonesian Journal of Educational Development Volume 1 Nomor 2, DOI: 10.5281/zenodo.4003791
- Hidayanti, W. N., Ridhowati, D. 2019. *Penggunaan Konseling Kelompok Rational Emotive Behavior Therapy (Rebt) Untuk Mengurangi School Refusal (Penolakan Sekolah) Siswa Kelas XII IPA SMAN 1 Tongas*. Jurnal HELPER, Vol 36 No 1: hal 27 – 36
- Ihfaruddin. 2018. “Upaya Pemberian Layanan Konseling Individual Untuk Mengurangi Kasus *School Refusal* Siswa Kelas VIII MTs. Islamiyah Sunggal Ta. 2017/2018” (*skripsi*). Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
- Luddin Abu Bakar M, Luddin A. B. 2012. *Dasar-dasar Konseling*, Cetakan Pertama. Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Manurung, Nazwa. 2012. *School Refusal Pada Anak Sekolah Dasar*. Jurnal Psikologi Undip. Vol. 11(1): hal. 83-92.
- Nanik, Sariyani. 2021. *Studi kasus dalam BK*. 9 Maret 2022. dari <http://naniksariyani.blogspot.com/2012/04/studi-kasus-dalam-bk-.html>.

- Nazwa, Manurung. 2012. *School Refusal pada Anak Sekolah Dasar*. Jurnal Psikologi UNDIP Vol. 11, No.1,: hal 3-4
- Nia Anjelika, N. 2018. "Menolak Sekolah (Studi Kasus Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan V, Kelurahan Asam Kumbang, Kecamatan Medan Selayang, Medan)" (*Skripsi*). Medan: Universitas Sumatera Utara Medan
- Nurihsan, A. J. 2014. *Bimbingan dan Konseling dalam berbagai latar kehidupan*. cet ke 5. Bandung: Refika Aditama.
- Oktaviani, T. L. 2018. *Penerapan Konseling Kelompok Rasional Emotif Perilaku (Rep) Untuk Mengurangi School Refusal (Penolakan Sekolah) Siswa Kelas VIII SMPN 1 Cerme*. Volume ISO 690: hal 92-94
- Prayitno, Amti, E. 2015. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Cet Ke 3. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri Hartati, S., Rahman, I. K. 2017. *Konsep Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Berbasis Islam untuk Membangun Perilaku Etis Siswa*. Jurnal Genta Mulia Vol 8, No 2: hal 13-26
- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Edisi Kedua. Alfabeta: Bandung
- Susanti, Emi. 2017. "Penerapan Konseling Individu Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas XI Di Smk Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018" (*skripsi*). Lampung: UIN Raden Intan
- Suseno, A. N. P. H. 2015. "Penolakan Sekolah (*School Refusal*) Pada Siswa Sekolah Dasar" (*skripsi*). Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Styaji, B. Y. 2015. "*Hubungan Pola Asuh Permisif Dengan School Refusal Pada Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Kristen Salatiga*" (*skripsi*). Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana
- Syamsu Yusuf. 2016. *Konseling Individual (Konsep Dasar dan Pendekatan)*. Bandung: Refika Aditama.
- Talan, C. B. 2018. *Studi Deskriptif Kecemasan Matematika Siswa Kelas X IPA di SMA Negeri 1 Jetis*". (tesis). Yogyakarta: Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Tohirin. 2013. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Willis, Sofyan. 2010. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.